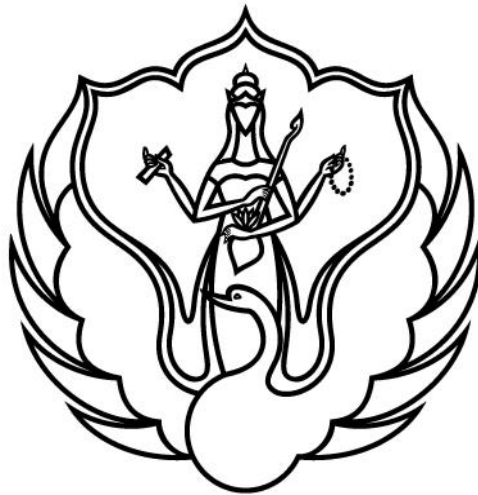


SKRIPSI

**KOREOGRAFI TARI KELING GUNOJOYO
DI DUKUH MOJO, SINGGAHAN,
PULUNG PONOROGO**



Oleh:

Kustantina Mutiaraningrum

NIM: 1611593011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 21 Juli 2020

Ketua/Anggota


Dra. Supriyanti, M.Hum

NIP. 196201091987032001 / NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota


Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn

NIP. 196001301985032001 / NIDN. 0030016003

Pembimbing II/Anggota


Drs. Y. Surojo, M.Sn

NIP. 196106291986021001 / NIDN. 0029066106

Penguji Ahli/Anggota


Dr. Bambang Puñjasworo, S.S.T., M.Hum

NIP. 195709091980121001 / NIDN. 0009095701



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.

Yogyakarta, 21 Juli 2020

Yang Menyatakan,

Penulis

Kustantina Mutiaraningrum

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Koreografi Tari Keling Gunojoyo di Dukuh Wojo, Singgahan, Pulung Ponorogo” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku dosen pembimbing I yang sudah memberikan bimbingan, pengarahan, dan meluangkan waktu, membimbing baik dari segi tulisan. Terima kasih sudah menjadi orang tua ke dua selama proses Tugas Akhir ini berlangsung, menjadi tempat bertukar pikiran dengan bijaksana. Tidak hanya itu, beliau selalu

memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Drs. Y. Surojo, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang sudah mau memberikan masukan, meluangkan waktunya dengan sabar memberikan masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Kepada semua narasumber yang telah memberikan informasi dan kontribusi mengenai objek penelitian.
4. Dr. Supadma, M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang sudah memberikan bimbingan dari mulai awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S1, dengan sabar dan selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan setiap mata kuliah dengan cepat.
5. Dr. Bambang Pudjasworo, M. Hum selaku dosen penguji ahli dan dosen mata kuliah Etnokoreologi, Semiotika, dan Drama Tari yang sudah memberikan ilmu yang sangat berguna bagi saya saat berkuliah di ISI Yogyakarta dan tidak bosan-bosannya mengingatkan saat bila saya melakukan kesalahan atau kurang dalam mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan Tugas Akhir dan penulisan naskah.
6. Ibu Drs. Supriyanti, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari yang selalu mengayomi mahasiswa. Beliau juga sosok yang inspiratif dengan sikapnya yang selalu menganggap anak sendiri mahasiswanya, selalu memberi semangat kepada para mahasiswanya.
7. Bapak Dindin Heryadi, M.Sn selaku sekretaris Jurusan. Beliau adalah dosen yang selalu memperhatikan mahasiswanya khususnya yang

memiliki kekurangan di bidang materi. Beliau selalu memberikan masukan dan jalan keluar permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dan selalu ada untuk mendampingi mahasiswa saat ada masalah. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas semua dukungan yang telah diberikan.

8. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu yang berharga selama ini.
9. Pengurus dan karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Umum UGM, Perpustakaan Daerah Kabupaten Ponorogo, yang telah memberikan buku-bulu sumber yang terkait dalam penulisan.
10. Kedua orang tua, dan adik kandung saya Banyubiru Aria Sabrang yang selalu memberi semangat baik dalam setiap doa dan juga materi. Doa kedua orang khususnya Mama Sri Kustiyah begitu ikhlas hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Ayah Kosiyar tercinta yang selalu memberikan motivasi dan selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu dan memberikan dukungan dan semangat yang tak henti-hentinya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Keluarga besar GEMA TALA 2016 yang selalu memberikan semangat dan dukungan secara moril, sahabat seperjuangan yang sangat membanggakan.
12. Terimakasih kepada teman teman saya, Tiara Mawarni Putri, Erlina Dwi Fatmala Sari, Ni Wayan Gita Budayanti yang selalu memberikan saran dan

nasehat, selalu mau mendengarkan keluh kesah saat merasa penat, dan memberikan banyak solusi untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Menemani saat membutuhkan bantuan dalam keperluan penulisannya.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terimakasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dalam dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 21 Juli 2020

Penulis

Kustantina Mutiaraningrum

RINGKASAN

KOREOGRAFI TARI KELING GUNOJOYO DI DUKUH MOJO, SINGGAHAN, PULUNG PONOROGO

Kustantina Mutiaraningrum

NIM: 1611593011

Penelitian ini menganalisis tari Keling Gunojoyo berasal dari Gunung Tukul, Dukuh Mojo, Singgahan, Kecamatan Pulung Ponorogo. Tari ini merupakan tari kerakyatan yang menggambarkan prajurit kerajaan Lambas Keling dengan seorang rajanya bernama Banespati. Nilai estesis yang mewujud dalam koreografi tidak dapat dipisahkan dengan wujud dimensi ruang dan waktu, termasuk susunan tari sebagai suatu keutuhan, dan keseimbangan. Hal itu tentu didasarkan pada bentuk, teknik, dan isi sebuah koreografi dengan makna tertentu yang didasarkan akar budaya lokal. Kesatuan bentuk, teknik, dan isi sebagai konteks dalam simbol seni yang diinterpretasikan oleh penonton. Oleh karena itu, tari Keling ini dapat memperbanyak khasanah kajian atas kesenian kerakyatan di Indonesia khususnya Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga memberikan kontribusi dalam melaksanakan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya bidang seni.

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui teks koreografi tari Keling secara keseluruhan.

Secara koreografi bentuk garapan tari Keling Gunojoyo, selain gerak juga terdapat aspek ruang dan waktu. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam tarian ini sangat bervariasi mulai dari arah hadap, permainan level, tempo, ritme, dan durasi. Kekurangan pada tari Keling Gunojoyo dilihat dari segi koreografinya dalam pertunjukan tari Keling Gunojoyo tersebut kurangnya pada aspek waktu yang terdapat pada ritme karena pada tari Keling Gunojoyo tidak memiliki pengulangan ritme. Dilihat dari segi koreografinya motif geraknya cenderung masing monoton belum ada pengembangan pada motif geraknya ataupun pada iringannya.

Kata Kunci : *Kerakyatan, Tari Keling, Koreografi*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Penelitian.....	8
F. Pendekatan Penelitian	10
G. Metode Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM TARI KELING PADA MASYARAKAT DESA SINGGAHAN KABUPATEN PONOROGO	14
A. Letak Geografis Kabupaten Ponorogo	14
1. Mata Pencaharian	16
2. Asal-Usul Desa Singgahan.....	17
3. Kesenian	19
4. Adat Istiadat	20
B. Asal-Usul Kehadiran Tari Keling Gunojoyo	22
C. Bentuk Penyajian	26
1. Tema Tari	27
2. Judul Tari	27
3. Gerak Tari	28
4. Penari	31
5. Iringan Tari	32
6. Tata Rias Dan Busana	35
7. Properti Tari	39
8. Pemanggungan	43
BAB III ANALISIS KOREOGRAFI TARI KELING GUNOJOYO DI KABUPATEN PONOROGO	44
A. Analisis Koreografi	44
B. Aspek Bentuk-Teknik-Isi	46
1. Bentuk	46
a. Keutuhan	46

b. Variasi	49
c. Repetisi.....	51
d. Transisi.....	52
e. Klimaks	53
f. Rangkaian.....	55
2. Teknik Gerak	58
a. Kepala	59
b. Tangan	60
c. Badan	60
d. Kaki	61
3. Aspek Isi	63
C. Analisis Gerak: Aspek Tenaga, Ruang, dan Waktu	68
1. Aspek Tenaga.....	68
2. Aspek Ruang	69
a. Positif dan Negatif.....	69
b. Level.....	71
c. Pola Lantai	73
d. Arah.....	74
3. Aspek Waktu	75
a. Tempo	77
b. Ritme	77
c. Durasi	78
D. Analisis Gaya Gerak	78
E. Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh	81
BAB IV KESIMPULAN	110
DAFTAR SUMBER ACUAN	112
GLOSARIUM	115
LAMPIRAN.....	120
A. Lampiran Foto	120
B. Lampiran Kartu Bimbingan	127
C. Lampiran Notasi	130

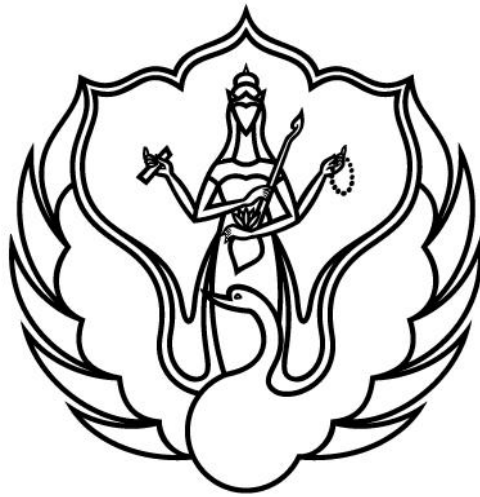
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Peta Kabupaten Ponorogo	15
Gambar 2. Peta Wilayah Desa Singgahan.....	18
Gambar 3. Kerun Sebagai Simbol Gapura	25
Gambar 4. Tata Rias dan Busana Penari Irengan.....	37
Gambar 5. Tata Rias dan Busana Penari Putri	38
Gambar 6. Tata Rias dan Busana Pada Semua Penari	39
Gambar 7. Foto Properti Pedang pada penari Prajurit irengan	40
Gambar 8. Foto Properti Kenthes Pada Penari Prajurit Irengan	41
Gambar 9. Foto Properti Tombak Pada Penari Prajurit Irengan	41
Gambar 10. Foto Properti Panah Pada Penari Prajurit Irengan	42
Gambar 11. Foto Properti Slepok Pada Penari Emban	42
Gambar 12. Sikap Dari Motif Eyeg-Eyeg Yang Menjelaskan Tentang Repetisi. Motif Ini Dilakukan Berulang-Ulang Sampai Penari Irengan Sampai Pada Tempatnya.....	52
Gambar 13. Sikap Dari Perangan Tangan Kosong Yang Merupakan Salah Satu Motif Perangan Pada Tari Keling.....	54
Gambar 14. Ruang Positif Dan Ruang Negatif	70
Gambar 15. Sikap Dari Motif Dugangan Yang Menjelaskan Tentang Level Tinggi Pada Tari Keling	72
Gambar 16. Sikap Dari Motif Sempok Yang Menjelaskan Tentang Level Rendah Pada Tari Keling	72
Gambar 17. Pola Lantai Membentuk II Dengan Dua Belas Penari Tari Keling	74
Gambar 18: Pola Lantai Membentuk Setengah Lingkaran Dengan Dua Belas Penari Tari Keling	74

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Rangkaian Gerak Dan Pola Lantai Tari Keling Gunojoyo	83

SKRIPSI
KOREOGRAFI TARI KELING GUNOJOYO
DI DUKUH MOJO, SINGGAHAN,
PULUNG PONOROGO



Oleh:
Kustantina Mutiaraningrum
NIM: 1611593011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di sebelah barat dari Provinsi Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan Kota Reyog atau Bumi Reyog karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian Reyog. Kesenian itu merupakan bentuk ekspresi yang mirip dengan simbol, serta memiliki makna yang menyerupai arti, oleh karena itu bentuk ekspresi ini mewujudkan sebuah abstraksi logis, namun tidak dalam simbol aslinya yang dikenal sungguh pun barangkali berupa abstraksi semu.¹

Kabupaten Ponorogo sebagai sebuah kota yang di kenal dengan asal Atraksi Reyog Ponorogo juga memiliki berbagai macam pertunjukan rakyat diantaranya Jaran Thik, Obyokan, Seni Gajah-Gajahan, dan salah satunya Tari Keling Gunojoyo yang lahir dari budaya setempat yang masih kental dengan unsur mistis. Pertunjukan rakyat sebagai bentuk ekspresi kultural yang hadir dalam pengalaman hidup warga suatu kelompok masyarakat, dilakukan oleh warga masyarakat itu sendiri, serta dimainkan terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama. Rakyat atau warga masyarakat

¹ Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, Diterjemahkan oleh: Fx. Widaryanto, (Bandung: Sunan Ambu Press. 2006)

menempati sentral dalam kehidupan pertunjukan rakyat. Secara agak berlebihan bisa dikatakan hidup atau matinya suatu pertunjukan rakyat itu sendiri.²

Tari Keling Gunojoyo adalah kekayaan Ponorogo yang belum terpublikasi, Ponorogo bisa menunjukkan bahwa tidak hanya ada Reyog tetapi banyak kesenian yang masih belum terekspos oleh media. Suatu kesenian sebenarnya merupakan bentuk lahiriah dari suatu ide seorang pencipta seni budaya yang dapat ditangkap dengan panca indera. Karena itu menyelidiki seni budaya berarti mendalami jiwa seseorang. Secara detail tentang antropologi yang berarti ilmu tentang manusia, dan merupakan suatu istilah yang sangat tua. Selain itu, menambah wawasan mengenai kebudayaan asing serta peta penyebarannya.³

Tari Keling Gunojoyo berasal dari Gunung Tukul, Dukuh Mojo, Singgahan Kecamatan Pulung Ponorogo yang merupakan tari kerakyatan yang hidup di kalangan pedesaan dan tumbuh serta berkembang di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung Kabupaten Ponorogo. Tari Keling sudah ada sejak tahun 1922. Tari Keling Gunojoyo diambil dari sejarah babat tanah jawa, yang diawali dengan kedatangan Syeh Subakhir dari tanah Keling atau suku Keling dari negara India. Pada kondisi dan situasi saat itu Indonesia khususnya Ponorogo dalam cengkeraman kolonial Belanda, membuat tari Keling Gunojoyo vakum. Di tengah tengah kemiskinan yang melanda

² Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, (Yogyakarta: Jalasutra2013), p: 238

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), p: 3

sekitar tahun 1942 tari Keling Gunojoyo dimunculkan kembali oleh seorang tokoh bernama Pardamus yang memunculkan seni tari Keling Gunojoyo kembali.⁴

Seni pertunjukan sebagai ekspresi perasaan manusia yang diungkapkan melalui berbagai macam media, antara lain lewat gerak, laku atau akting, bunyi. Secara garis besar seni pertunjukan mempunyai berbagai macam fungsi, antara lain sebagai suatu bentuk ritual yang berkaitan dengan kepercayaan atau religi, sebagai suatu hiburan maupun penguat pergaulan sosial, sebagai suatu alat pendidikan, sebagai alat penyembuhan atau terapi dan sebagai ekspresi artistik-estetis itu sendiri.⁵

Pertunjukan tari Keling Gunojoyo sesungguhnya merupakan gambaran prajurit kerajaan Lambas Keling dengan seorang rajanya bernama Banespati. Dari versi lainnya yaitu situasi terjadi kemarau panjang mengakibatkan paceklik dan gagal panen. Sehingga, muncul keinginan untuk menciptakan kesenian yang tidak membutuhkan banyak biaya, tetapi bisa melibatkan banyak orang. Dalam segi koreografinya, tari Keling merupakan tari kelompok. Pertunjukan tari Keling Gunojoyo ini ditarikan oleh dua warok tua salah satunya pembawa kerun, dua belas penari laki-laki, empat penari perempuan, dan dua penari emban.

Tari Keling Gunojoyo ini merupakan tari kerakyatan yang tidak hanya berpijak pada pola gerak keprajuritan yang kesatuan antara teknik dan gerakanya terdapat gerak silat. Gerak tari Keling Gunojoyo memvisualisasikan gerak prajurit

⁴ Wawancara dengan Wiyoto, di rumahnya pada tanggal 15 Januari 2020

⁵ Y. Sumandiyo, Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012) p: 45

Lambas Keling yang akan berperang. Gerak tarinya disajikan dalam bentuk sederhana, dengan adanya repetisi atau pengulangan motif.

Dari segi koreografinya, selain gerak juga terdapat aspek ruang dan waktu. Pengolahan aspek ruang dan waktu dalam tarian ini sangat bervariasi mulai dari arah hadap, permainan *level*, tempo, ritme, dan durasi. tari Keling Gunojoyo terbagi menjadi beberapa adegan yaitu bagian adegan pertama dua warok tua muncul salah satunya membawa kerun, adegan kedua mengenalkan keluarnya prajurit irengan Lambas Keling, adegan ketiga empat penari perempuan dan dua emban memasuki area pementasan dilanjutkan prajurit irengan adu ketangkasan, yang merupakan bagian klimaks atau inti dari cerita.

Didalam kesenian selalu memerlukan set panggung berupa properti yang merupakan perlengkapan tambahan dan menjadi bagian dari seni pertunjukan. Juga memerlukan properti tari yang dapat berwujud senjata dan atribut yang menunjukkan peran pemain.⁶ Pada penari prajurit Lambas Keling sendiri selalu membawa properti seperti pedang, *kenthes*, tombak, dan panah. Biasanya tari Keling Gunojoyo dipentaskan di lapangan terbuka.

Busana adalah unsur keindahan tarian yang menyatu dengan tubuh penari, dengan unsur ini maka tarian sebagai kesatuan akan dihayati keindahannya. Busana merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri, penampilan

⁶ Hendro Martono, *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2012)

peran secara karakteristik harus diungkapkan pula oleh busana.⁷ Penari didalam tari Keling Gunojoyo berkostum pada penutup bagian bawah sebagian anggota badan menggunakan daun kelapa yang sudah tua yang disebut *blarak* yang masih basah, kaki menggunakan gongseng , sementara bagian ikat kepala yang tadinya menggunakan ijuk sekarang menjadi bulu ayam yang dibuat melingkar. Seluruh bagian tubuh penari prajurit dihitamkan pekat. Semua penari mengenakan kostum ini agar tercipta keserasian yang megah. Di samping itu seorang penata rias dan busana juga harus memahami koreografi sebagai bentuk dan teknik.⁸ Tata rias yang digunakan pada tari Keling Gunojoyo yaitu penari warok tua dan emban dengan rias karakter tua, penari laki-laki dengan rias buto dan untuk penari perempuan digunakan rias korektif cantik. Warna hitam didasarkan pada ciri khas dari nama Keling (hitam). Atas dasar yang filosofis tentang Keling atau hitam yaitu nenek moyang orang Jawa hanya orang Jawa kuat hidup di Jawa dan menjadi nenek moyang orang Jawa, Jadi seni Keling itu mungkin juga diciptakan untuk menghormati nenek moyang.⁹

Tari Keling Gunojoyo pada awalnya hanya di iringi oleh musik yang dihasilkan oleh alat musik yang sangat sederhana yaitu kendang, dua kentongan, dan satu bedug. Seseorang dapat memastikan bahwa dalam beberapa alat musik dimainkan dengan cara yang berlainan bila dibandingkan dengan tempat asalnya. Meskipun demikian musik menjadi lebih bersifat khas Indonesia, sebagai akibat

⁷ Indah Nuraini, *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, (Yogyakarta: ISI Yogyakarta. 2011), p: 65.

⁸ Y Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, (Yogyakarta: Cipta Media, 2016), p: 117

⁹ Wawancara dengan Wiyoto, di rumahnya pada tanggal 15 Januari 2020

perjalanan waktu.¹⁰ Belakangan alat musik pengiring seni tari Keling Gunojoyo itu ditambahi dengan lagu *langgam* sehingga musik tari Keling Gunojoyo hampir mirip dengan musik iringan reyog tetapi lebih disederhana dengan perkembangannya inilah yang menjadi tumpuhan untuk melagukannya.

Perkembangan tari sebagai seni pertunjukan atau seni tontonan terus berkembang sampai kini, baik yang bersifat *tourisme*, pertunjukan khusus yang bersifat apresiatif, forum-forum tari, serta kemasan-kemasan seni pertunjukan tari untuk misi kesenian keluar negeri. Berbagai peristiwa seni pertunjukan tari secara lintas budaya jelas di luar konteks sosial budaya aslinya.¹¹

Warga Mojo melakukan kesenian hanya untuk merayakan kegembiraan, biasanya untuk acara perayaan Idul Fitri atau merayakan Tahun Baru 1 Suro. Penonton atau peminatnya pun belum banyak, sebenarnya peran penonton sangatlah penting. Sesungguhnya seni ini tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respon. Kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapat respons dari penonton. Maka dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi berarti sebagai proses komunikasi.¹²

¹⁰ Issatriadi, Soenarto Timoer, Rokhmad Umiyati, *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Jakarta, 1977)

¹¹ Sumaryono, *Antropolgi Tari Dalam Prespektif Indonesia*, (Yogyakarta: Media Kreativa, 2017)

¹² Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, (Yogyakarta: BPISI, 2012)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini akan menganalisis koreografi dari tari Keling Gunojoyo di masyarakat Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung Ponorogo, dikarenakan masyarakat di Dukuh tersebut banyak yang belum mengetahui dan paham akan bentuk koreografi dari kesenian tersebut. Maka dari itu peneliti akan meneliti agar masyarakat lebih mengetahui dan lebih menjaga serta melestarikan kesenian tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu bagaimana koreografi tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengetahui struktur koreografi tari Keling Gunojoyo yang meliputi aspek bentuk-teknik-isi, analisis gerak: aspek tenaga, ruang, dan waktu, analisis gaya gerak, analisis jenis kelamin dan postur tubuh dalam pertunjukan tari Keling tersebut dalam pertunjukan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung Ponorogo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Manfaat teoritis dapat memperbanyak khasanah kajian atas kesenian kerakyatan di Indonesia khususnya Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga memberikan kontribusi dalam melaksanakan peningkatan wawasan, kualitas, dan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya bidang seni.

2. Manfaat secara praktis

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam mengkaji kesenian daerah serta dapat dikembangkan sebagai bahan acuan dalam mengkaji seni dan budaya khususnya kebudayaan tradisional, serta bagi masyarakat dan pemerintah Kabupaten Ponorogo hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan perbendaharaan kesenian, khususnya kesenian tradisional.

E. Tinjauan Sumber

Tinjauan Pustaka sebagai sumber acuan di dalam penelitian dan juga sebagai referensi untuk membedah suatu masalah yang terdapat di dalam objek penelitian. Berikut beberapa sumber dalam penelitian ini antara lain:

Sumaryono dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* tahun 2017. Dalam buku ini menjelaskan tentang pemahaman-pemahaman dasar tentang ilmu antropologi beserta metodolgi penelitiannya, studi tentang kebudayaan bahwa teori-teori tentang kebudayaan dan juga terdapat pengertian gaya yang merupakan hal yang sesuai rujukan penting dalam menganalisis pendekatan pada tari Keling Gunojoyo.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, tahun 2014. Buku tersebut membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang dan waktu. Penjelasan dalam buku tersebut diterapkan dalam proses bentuk koreografi yang dilakukan bersama penari. Tujuan diterapkannya penjelasan dalam buku tersebut adalah untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan bentuk, teknik dan isi untuk menganalisis koreografi tari Keling Gunojoyo.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* tahun 2003 Menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan koreografi kelompok menurut pertimbangan-pertimbangannya, serta bagaimana proses yang harus dilakukan dalam koreografi kelompok. Pemahaman tentang aspek-aspek dasar koreografi kelompok dijadikan acuan landasan pemikiran untuk menentukan jumlah penari dan jenis kelamin. Tari Keling Gunojoyo merupakan tari kelompok, maka dari itu buku karangan Y. Sumandiyo Hadi tersebut sangat membantu peneliti menganalisis aspek-aspek dasar koreografi kelompok mengenai gerak, tenaga, ruang, dan waktu yang digunakan.

Tim penulis naskah pengembangan media kebudayaan Jawa Timur, *Sejarah Seni Budaya Daerah Jawa Timur*, 1997. Buku ini menjelaskan tentang sejarah seni Jawa Timur dari zaman prasejarah hingga zaman kolonial. Buku ini sangat membantu dalam penelitian untuk menganalisis ciri-ciri seni budaya yang berkaitan dengan tata pola busana dan iringan dalam analisis koreografi tari Keling Gunojoyo.

Lono Simatupang, *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*, 2013. Buku ini menjelaskan tentang reinterpretasi-reposisi adat dan tradisi sebagai identitas

jati diri kultural masyarakat Ponorogo. Buku ini membantu dalam penelitian untuk menganalisis dalam mengetahui identitas adat dan tradisi.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan koreografi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi, meliputi aspek bentuk, teknik, dan isi, serta elemen dasar koreografi yang terdiri dari aspek gerak, aspek ruang, dan aspek waktu. Penggunaan pendekatan tersebut diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui teks koreografi tari Keling secara keseluruhan yang digunakan untuk membantu memahami dan menganalisis koreografi tari Keling Gunojoyo dalam kebudayaan kehidupan masyarakat Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung Ponorogo.

G. Metode Penelitian

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat tentang analisis koreografi tari Keling Gunojoyo, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang dianggap perlu atau sesuai relevan dengan tujuan peneliti.

a. Observasi

Observasi dilakukan di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung, Kabupaten Ponorogo. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), waktu, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menjawab pertanyaan, untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian. Observasi dilakukan dengan cara

mengamati video, pengamatan secara langsung dan mengikuti proses latihan tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung, Kabupaten Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara langsung untuk mendapatkan informasi dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian tentang analisis koreografi tari Keling Gunojoyo di Dukuh Mojo. Wawancara dilakukan kepada lima narasumber yaitu Wiyoto sebagai ketua kelompok di dalam paguyuban tari Keling Gunojoyo, Kusnan sebagai Pembuat Kerun, Gito sebagai Pengendang pada Pertunjukan tari Keling Gunojoyo, Gimin sebagai Pemimpin Penari Irengan, dan Markuat sebagai Penari Irengan pasangan Gimin. Mengenai teknik wawancara, peneliti menggunakan jenis wawancara sistem semi-struktur atau bebas. Struktur ini dilakukan agar narasumber dan pewawancara santai dalam obrolan wawancara tersebut, juga agar narasumber bisa bebas dalam menjawab pertanyaan. Kegiatan wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan yang dianggap mempunyai pengetahuan cukup luas mengenai seluk beluk tari Keling Gunojoyo yang ada di Dukuh Mojo, Singgahan, Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Metode Wawancara

Pertanyaan -> Wawancara-> Deskripsi-> Hasil

Langkah awal peneliti menyiapkan pertanyaan setelah menyiapkan pertanyaan peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang sudah peneliti pilih. Setelah melakukan wawancara peneliti menulis deskripsi wawancara dan setelah peneliti mendeskripsikan wawancara tersebut peneliti menulis hasil wawancara tersebut.

c. Dokumentasi

Kajian dokumentasi merupakan sarana pembantu penelitian dalam mengumpulkan data. Metode pencarian data ini sangat bermanfaat karena dilakukan tanpa mengganggu objek atau suasana penelitian. Dokumentasi yang dilakukan untuk meneliti penelitian tari Keling Gunojoyo dengan cara merekam video, mengambil gambar yang berupa foto, serta menyediakan kertas untuk mencatat data-data yang penting dalam proses pengumpulan data atau pendokumentasian. Pengumpulan data menggunakan *handphone* Samsung A30s, dan kamera DSLR (*digital single-lens reflex*).

2. Tahap Analisis Data

Analisis data mulai dengan cara mengklasifikasi data, baik data yang diperoleh dan hasil wawancara maupun hasil observasi, dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif. Melalui teknik tersebut lalu dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada dari hasil tersebut dilakukan penafsiran data untuk mendapatkan suatu rangkaian pembahasan sistematis yang dilakukan secara deskriptif.

3. Tahap Penyusunan Laporan Akhir

Tahap akhir dari suatu kegiatan penelitian adalah menulis atau menyusun laporan. Penulisan laporan penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena melalui laporan hasil penelitian dapat dibaca oleh orang lain, mudah dipahami, serta dapat dijadikan sebagai alat dokumentasi untuk pengujian dan pengembangan

penelitian lebih lanjut. Kesenian rakyat yang ada di Dukuh Mojo yang dikenal tari Keling Gunojoyo ini ditulis dalam empat bab, yang terbagi:

BAB I. Bagian pendahuluan terdiri dari beberapa sub bab, yaitu Latar Belakang

Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan, Manfaat, Tinjauan Penelitian, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II. Menjelaskan Tinjauan Umum Sosial Budaya Masyarakat

Desa Singgahan Kecamatan Pulung, Ponorogo yang meliputi, latar geografis Kabupaten Ponorogo, mata pencaharian, asal-usul desa Singgahan, kesenian, adat istiadat budaya masyarakat Singgahan Pulung Ponorogo, asal-usul kehadiran tari Keling Gunojoyo, serta memaparkan bentuk penyajian yang meliputi tema tari, judul tari, gerak tari, penari, iringan tari, tata rias dan busana, properti, dan pemanggungan.

BAB III. Menjelaskan analisis koreografi tari Keling Gunojoyo di Dukuh

Mojo, Desa Singgahan Pulung Kabupaten Ponorogo, meliputi aspek bentuk-teknik-isi, analisis gerak: aspek tenaga, ruang, dan waktu, analisis gaya gerak, analisis jenis kelamin dan postur tubuh

BAB IV. Tahap ini adalah kesimpulan akhir sebuah penelitian, merupakan

hasil kajian analisis koreografi, Datar Sumber Acuan, Glosarium, dan Lampiran